

WAWANCARA DI MI AMANAH

Waktu : 6 Agustus 2020

Tempat : MI Amanah

Narasumber

a. P : Peneliti

Y : Ketua Yayasan

K : Kepala Sekolah

G : Guru Kelas

B : Guru ABK

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari narasumber berdasarkan keadaan sebenarnya tanpa ada intervensi dari peneliti.

1. P : Bagaimana pembelajaran di MI Amanah selama Pandemi?
K : Kami melakukan *home visit* ke rumah siswa jika diperlukan. Seperti mengunjungi rumah salah satu ABK yang letaknya kurang lebih 20 km dari sekolah ketika diperlukan.
2. P : Apakah di MI Amanah pernah terdapat tindakan kekerasan baik yang dilakukan guru siswa maupun antar siswa?
G : Tidak ada tindakan kekerasan pada guru siswa maupun antarsiswa.
3. P : Bagaimana kebiasaan yang dilakukan MI Amanah ketika memanggil satu sama lain?
G : Anak-anak menggunakan kata-kata yang bagus. Kata-kata “koe” tidak diperkenankan jadi guru mengarahkan kepada anak untuk mengatakan “mas” dan “mbak” begitu juga kami ke siswa.
4. P : Apa saja jenis kekhususan pada anak di MI Amanah?
K : ABK di MI Amanah antara lain autis, *slow learner*, *low vision*, *speech delay*, dan *syndrom drown*.
5. P : Berasal dari mana saja siswa di MI Amanah?
Y : Siswa MI Amanah berasal dari desa Turen sendiri dan juga kecamatan lain seperti Dampit, Gondanglegi, Bululawang.
6. P : Apakah selama ini ada perbedaan tindakan antara siswa ABK dengan

reguler?

- Y : Kami tidak pernah membedakan antara siswa reguler dengan ABK. Selain konteks dalam mengajarkan materi pelajaran.
7. P : Bagaimana pembelajaran siswa ABK di kelas inklusi?
Y : Sebelum masuk di kelas inklusi, siswa ABK masuk dulu di kelas transisi. Kelas transisi bertujuan agar siswa memiliki konsep diri dan kemandirian
K : Kelas transisi terdiri 11 siswa ABK dengan guru inklusi yaitu Bu Rise, Bu Fanda, Bu Rida.
8. P : Jika tidak pandemi, aktivitas apa yang biasa dilakukan guru saat pagi hari?
K : Setiap pagi guru berbaris di depan untuk menyambut siswa yang disusun secara bergilir.
9. P : Bagaimana konsep sekolah dari MI Amanah ini sendiri?
Y : Sekolah di MI Amanah lebih menekankan pada kesantunan dan kepintaran. Jika anak ingin menjadi juara jangan sekolah disini. Kami mengusung konsep sekolah melayani anak-anak. Sekolah tidak menuntut anak lebih dari kemampuannya dan tidak memaksa anak untuk sama dengan yang lain. Sekolah bukan konsep percepatan, tetapi anak menyesuaikan diri dengan kemampuannya. Kekerasan juga dimaknai dengan paksaan.
10. P : Bagaimana konsep SRA di MI Amanah?
Y : SRA tidak hanya senyum tetapi juga memperlakukan anak sesuai dengan bakat minat dan potensi diri. Sekolah milik bersama. We Are One. Rasa memiliki membuat orang tua bekerjasama.
11. P : Bagaimana konsep kelas inklusi di MI Amanah?
K : Sejak awal masuk ada kelas persiapan yang diikuti baik siswa reguler maupun ABK. Pada awal tahun ajaran baru, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa ada anak ABK.
G : Di kelas misalnya, anak disleksia tidak didukung ke pelajaran bukan seni, guru tidak memaksa anak untuk belajar. Bahkan siswa *syndrom down* menjadi *role model* karena tingkah laku positif yang ditunjukkan.
Y : Belajar di MI Amanah tidak menggunakan meja. Anak-anak bisa belajar di bawah pohon atau tidak monoton di kelas. Kelas dilaksanakan secara fleksibel. Meja disesuaikan dengan jumlah siswa. Masing-masing anak memiliki satu meja.
12. P : Bagaimana pembelajaran di awal tahun ajaran baru?

- K : Sejak awal masuk adanya kelas persiapan, tidak hanya terdiri anak inklusi tetapi anak ABK. Anaknya tidak kekurangan secara fisik, awal tahun ajaran baru guru memberikan penguatan di dalam kelas bahwa ada anak ABK. Guru memberikan pengertian ke anak-anak. Anak disleksia tidak didukung ke pelajaran bukan seni, guru tidak memaksa anak.
- G : Anak *down syndrom* menjadi teladan. Anak down sydnrom merapikan berbagai tas temannya. Sekolah ramah dikarenakan guru yang nyaman karena suasana sekolah yang *homy*.
- B : Guru menelusuri minat dan bakat siswa.
13. P : Bagaimana pembagian waktu belajar di MI Amanah?
Y : Belajar tidak berbasis waktu, anak yang cepat difasilitasi dan anak yang lambat didampingi.
14. P : Bagaimana interaksi siswa regular dengan siswa ABK?
G : Siswa *low vision*, diajak bermain oleh teman-temannya. Dalam hal belajar, ia menggunakan kaca pembesar. Anak-anak mengajak bermain, menuntut ke mushola. Persahabatan terjalin antara anak regular dengan anak ABK.
15. P : Bagaimana tanggapan siswa ketika pembelajaran secara daring?
B : Anak-anak merindukan sekolah. Bu Rise melakukan kunjungan dan anak tidak mau sekolah secara daring karena pembiasaan sudah lupa.
16. P : Bagaimana guru di MI Amanah melakukan komunikasi dengan siswa?
G : Kami sudah terbiasa memanggil siswa dengan menggunakan “mas” dan “mbak” untuk mendekatkan jarak psikologis. Di MI Amanah memang kami tidak pernah memanggil siswa dengan hanya sebutan nama seperti sekolah lain.
Y : Guru sudah merasa nyaman di sekolah bahkan diijinkan untuk membawa anaknya ke sekolah. Kami sangat terbuka dan tidak bersifat kaku jika guru membawa putranya ke sekolah bahkan dalam kelas. Guru telah berkorban banyak sehingga agar fokus mengajar. Membawa anak ke sekolah. solidaritas tinggi tidak ada kamu dan kita. Guru sebagian besar perantau jadi menjadi saudara. Satu saudara semua antara guru. Pada saat melahirka guru menunggu operasi. Kebahagiaan dibagi bersama.

- G : Masing-masing dari kami sudah seperti saudara di MI Amanah. Hal tersebut tidak terlepas dari Bapak Kentar selaku pendiri sekaligus ketua yayasan.
- Y : Ketika guru sudah bahagia dan nyaman di sekolah, dia juga akan senang terhadap siswa dan tidak ada beban psikologis.
- K : Sekolah juga mengadakan kegiatan untuk memberi apresiasi terhadap guru dengan beberapa kategori. Misalnya saja guru terdisplin, guru terbaik, guru terlucu, dll.
17. P : Bagaimana cara guru mendisiplinkan siswa?
- G : Cara mendisiplinkan siswa dengan grup wali murid. Sekolah melaksanakan tabayun. Dengan mendengar masalah dari wali murid.
18. P : Sekolah di MI Amanah hari apa saja?
- K : Sekolah di MI Amanah dari hari Senin hingga Jumat yang berisis mapel. Sabtu diisi dengan pengembangan diri sampai jam 10.00.
19. P : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu relaksasi?
- G : Anak-anak belajar dengan system lesehan, anak-anak setelah makan siang membawa bantal untuk relaksasi. Jumat lagi di bawa pulang dicuci dan dibawa hari senin. Tidur 12.30-14.00. Sholat dhuha, dhuhur, ashar. Sekolah full day.
- K : Sekolah *full day* sehingga memberikan waktu relaksasi pada siswa. Terdapat waktu relaksasi. *Waktu* tidur ada yang bertanggung jawab, pengawasan berjenjang tidak hanya guru saja. Pukul 14.15 mengaji klasikal sesuai dengan pemahaman tajwid. Kelas madin, samping ibtidayah, tartil sampai jilid 6. Klasikal untuk memperbaiki tajwid di kelas diniyah. Pegon untuk menyambung huruf arab.
20. P : Bagaimana hubungan guru dengan siswa?
- Y : Guru seperti orang tua sehingga anak-anak merasa lebih dekat. Melakukan pendekatan psikologis, anak-anak merasa seperti keluarga dan dekat dengan guru. Murid memanggil gurunya dengan kakak. Sekolah merasa dekat dengan anak.
- K : Sikap anak-anak ketemu gurunya, anak-anak dekat tetapi ada sopan santun. Bahkan anak-anak curhat, anak yang bermasalah di kelas masalah dari rumah. Anak murung guru menanyakan .Guru sebagai sarana cuhat. Anak memperoleh

figur ibu dari gurunya karena ibu kandung yang pergi ke luar negeri. Guru menganggap murid lebih ke anaknya. Anak menjalin kekeluargaan dengan guru.

21. P : Apakah di kelas guru menggunakan LKS?
G : Guru tidak pernah mendikte buku dan LKS tetapi lebih banyak belajar bersama, dengan keluar. Hal tersebut lebih teringat pada anak.
22. P : Bagaimana pembayaran iuran sekolah anak-anak?
G : Baik guru maupun orang tua yang tidak mampu membayar tetap dapat mengikuti pembelajaran. Meskipun telat membayar ikut saja.
23. P : Bagaimana gambaran secara garis besar hubungan antara siswa guru maupun antar siswa dalam menanggapi kehadiran siswa ABK?
G : Kami disini seperti keluarga. Ada anak yang bernama Farhan, ia tidak diterima sekolah dimana-mana. Ia akhirnya sekolah di MI Amanah. Orang tua juga awalnya kasihan jika nanti anaknya terkena penyakit menular, padahal ABK bukanlah penyakit. Kami tanamkan sikap toleransi. Tumbuh sikap toleransi pada siswa dan juga guru.
Y : Sikap toleransi membuat anak untuk saling menghargai dan menerima sehingga tidak ada kasus membully atau kekerasan yang dilakukan. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat diterima oleh anak reguler. Siswa memiliki sikap melindungi satu sama lain. Guru disini bertugas untuk mencari kelebihan anak bukan kekurangan yang dimiliki.

WAWANCARA MENDALAM

Hari/Tanggal : Selasa. 2 Desember 2020

Tempat : MI Amanah

Narasumber :

a. Ketua Yayasan : Bapak Kentar Budhojo

b. Kepala Sekolah : Bu Wiwin

c. Guru Kelas : Bu Rucha

d. Guru ABK : Bu Risse

Keterangan:

P : Peneliti

Y : Ketua Yayasan

K : Kepala Sekolah

G : Guru Kelas

B : Guru ABK

Wawancara

1. P : Berapa jumlah kelas yang ada di MI Amanah?

K : Kelas I-VI yang masing-masing terdiri dari tiga rombongan belajar

2. P : Mengapa MI Amanah mendirikan sekolah inklusi? Saya amati di sekitar lingkungan ini tidak ada sekolah inklusi selain MI Amanah.

Y : Pada awalnya saya hanya ingin mendirikan sekolah untuk anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga mereka bisa lebih cepat

menyelesaikan pendidikan di SD. Namun, ada seorang siswa ABK bernama Yoga yang datang ke sekolah dan orang tuanya minta agar anaknya di terima karena ditolak oleh sekolah lain meskipun umurnya sudah sepuluh tahun. Anaknya diidentifikasi memiliki kekhususan lambat belajar. Bapak Kentar menyebut awal mula tersebut sebagai kecelakaan sejarah yang kemudian berlanjut hingga saat ini MI Amanah menerima semua siswa termasuk ABK tanpa ada penolakan.

3. P : Kurikulum apakah yang digunakan di MI Amanah?
K : Kurikulum 2013. Kami juga menambahkan pengembangan diri yang dilakukan pada hari Sabtu. Pengembangan diri yang disediakan sepakbola, cooking class, menari, melukis, mewarna.
4. P : Berapa guru yang ada di kelas inklusi?
B : Terdapat tiga guru yang menangani siswa ABK yaitu Bu Risse, Bu Vida, dan Bu Vanda
5. P : Berapa jumlah siswa ABK di MI Amanah?
K : Tahun ini jumlah seluruh siswa ABK ada 13 anak.
6. P : Kekhususan apa yang ada di siswa ABK MI Amanah?
B : *Speech delay*, tuna daksa, *low vision*, autis, tuna rungu, anak berkesulitan belajar, anak berbakat
7. P : Bagaimana kelas inklusi pada siswa ABK?
G : Sebelum masuk di kelas transisi, siswa ABK berada di kelas transisi. Durasi waktu kelas transisi ada yang setahun maupun tiga tahun tergantung pada kemampuan siswa. Waktu belajar adalah hal yang relatif.
8. P : Bisakah Anda menjelaskan konsep kelas transisi di MI Amanah? Kurikulum apa yang digunakan sehingga anak layak untuk masuk di kelas inklusi?

B : Kelas transisi bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa dan kesiapannya untuk masuk di kelas inklusi. Indikator siswa siap untuk masuk di kelas reguler bukan dari kemampuan kognitif tetapi catatan sosial yang meliputi kemandirian, sosial, dan keterampilan berdasarkan assessment. \

9. P : Bagaimana pembelajaran ramah anak di MI Amanah?

G : Belajar di MI Amanah paling lama selama tiga jam. Selebihnya anak-anak kami ajak bermain jika sudah jenuh belajar.

Y : Sebisa mungkin kami tidak membebani anak dengan kurikulum. Kami sesuaikan dengan teori Havighurst berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan.

10. P : Bagaimana Anda sebagai guru mengajari siswa ABK?

G : Kami membimbing siswa secara pelan-pelan. Misalnya saja siswa yang mengalami kesulitan komunikasi, selama empat bulan diajak untuk sosialisasi dengan temannya. Sampai siswa merasa nyaman di sekolah dan tidak ingin pulang.

11. P : Bagaimana sejauh ini tanggapan siswa terhadap kehadiran ABK di kelas?

G : Anak-anak menerima kehadiran temannya ABK. Mereka diajak untuk bersosialisasi dan bermain bersama. Bahkan, ada siswa ABK yang bernama Meme tasnya tertinggal di rak sepatu. Anak-anak menghampiri Meme dan memberikan tasnya. Meme, senang bermain dengan temannya. Masing-masing anak memiliki sikap toleransi terhadap

12. P : Salah satu indikator SRA adalah pembelajaran. Pembelajaran sendiri meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bagaimana penyusunan RPP Anti kekerasan di MI Amanah?

K : Di kelas inklusi, kami menurunkan sedikit indikator untuk siswa ABK. Misalnya saja untuk siswa reguler dapat menyelesaikan 10 tetapi untuk siswa ABK lima indikator. RPP disusun bersama dengan guru ABK dengan

menyesuaikan kondisi siswa. Kami juga menekankan pada pembentukan karakter siswa dan pembelajaran yang ramah anak.

13. P : Bagaimana Anda merencanakan media pembelajaran?

G : Media pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan tema. Misalnya tema Diriku lebih menekankan pada kemandirian yaitu *toilet training*. Hal tersebut berdasarkan pengalaman guru yang harus membimbing siswa terutama ABK yang belum dapat melakukan *toilet training* sehingga banyak yang menggunakan popok.

14. P : Bagaimana Anda merencanakan alokasi waktu pembelajaran di kelas inklusi?

G : Anak-anak mendapatkan kesempatan untuk belajar, sholat dhuhur, makan siang dan relaksasi.

15. P : Bagaimana rencana evaluasi pembelajaran yang Anda susun?

G : Evaluasi kami susun sesuai dengan kemampuan siswa.

16. P : Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, saya tertarik mengapa guru menyebut siswanya dengan sebutan “mas” dan “mbak”?

Y : Kami memanggil siswa dengan sebutan itu untuk mendekatkan jarak psikologis siswa.

G : Selain itu juga tidak ada gap antar siswa dan menghindari tindakan kekerasan secara verbal.

17. P : Apakah memanggil “mas” dan “mbak” hanya kepada siswa yang lebih tua?

K : Tidak, kami semua memanggil “mas” dan “mbak” pada siswa baik kelas I maupun kelas VI. Siswa kelas VI kalau memanggil siswa kelas I juga tidak langsung menyebutkan nama. Bahkan, Bapak Kentar memiliki panggilan kesayangan yaitu “papi”.

(pada saat wawancara guru juga memanggil siswanya dengan sebutan “mas” dan “mbak” meskipun tidak di kelas)

18. P : Apakah pernah siswa mengejek anak ABK atau tidak memanggil namanya dengan “mas” dan “mbak”?
- G : Tidak pernah, anak-anak selalu memanggilnya “mas” dan “mbak”. Kalau anakkelas I mungkin ada yang merasa aneh melihat siswa ABK pada awalnya, tetapi karena melihat kakak kelasnya dan guru-guru tidak pernah mengejek anak ABK mereka mencontohnya dan menganggap kehadiran siswa ABK bukan hal yang aneh. Kami menerapkan toleransi terhadap anak-anak.
- K : Pernah ada tasnya mbak Meme yang tertinggal, kemudian salah seorang siswa membantu membawakannya ke kelas. Kebetulan waktu itu kita sedang belajar di luar kelas. Meme adalah salah satu siswa ABK kami. Dia awalnya juga merasa minder di sekolah, tetapi teman-temannya selalu mengajak bermain. Meme juga suka berbagi makanan dengan teman-temannya. Mereka dapat bersosialisasi bersama.
19. P : Pada saat Anda merencanakan pembelajaran terdapat relaksasi, Bisakah Anda jelaskan mengenai relaksasi?
- K : Waktu relaksasi diambil setelah sholat dhuhur dan makan siang. Untuk siswa ABK menyesuaikan dengan kondisinya. Misalnya saja ketika pelajaran mereka ingin relaksasi ya kita persilahkan. Biasanya anak-anak relaksasi dimulai pukul 12.30 dan berakhir pukul 13.30 nanti akan kami bangun untuk persiapan ngaji pukul 14.00 sekaligus sholat ashar sampai pukul 15.15. Anak-anak
20. P : Dimana biasanya anak-anak relaksasi?
- G : Anak-anak relaksasi biasanya di kelas dengan menggunakan matras. Orang tua juga menyediakan bantal yang bertuliskan nama masing-masing siswa. Terkadang kalau siswa tidak mau relaksasi di kelas dan memilih di bawah pohon juga kami sediakan.
21. P : Ada hal yang menarik sebetulnya. Mengapa MI Amanah tidak menggunakan meja dan kursi untuk belajar?

- Y : Konsep belajar kami memang tidak menggunakan meja kursi untuk mendekatkan jarak psikologis. Pandangan mata siswa dan guru sejajar. Semua dapat berkomunikasi tanpa ada pemisah.
22. P : Berapa lama waktu yang efektif untuk belajar di kelas?
- G : Sebetulnya anak-anak belajar efektif hanya dua jam, selebihnya diisi dengan kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti menggambar, menulis, mewarna, dan bermain menggunakan APE.
23. P : Bagaimana cara guru mengajar di kelas inklusi?
- G : Kami menerangkan dulu secara klasikal, dalam satu rombel 10-15 siswa. Kemudian akan kami terangkan secara personal ke siswa ABK. Belajar privat begitu. Misalnya saja mbak Dita yang memiliki kekhususan dalam hal pendengaran akan kami letakkan di depan. Jika mengajar secara personal, kami menerangkan di dekat telinganya dan menulis garis besarnya. Dita memiliki kelebihan dalam hal menghafal terkait pelajaran agama, tetapi memiliki kekurangan dalam bidang matematika. Saat ini Dita duduk di kelas V tetapi kemampuan tahfidz sudah melebihi kelas V.
24. P : Apakah di MI Amanah ada pemberian PR kepada siswa?
- G : Kami tidak ada PR. Semua siswa mengerjakan tugasnya tuntas di sekolah, kalau anak sampai ada PR berarti pelajaran di sekolah belum tuntas.
25. P : Bagaimana dengan tugas yang diberikan kepada siswa ABK jika tidak tuntas?
- G : Kami akan menunggu mereka sampai bisa mengerjakan. Jika sampai terlalu lama siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka akan minta untuk melanjutkannya di rumah. Siswa ABK yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan kami berikan program pengayaan dan mempercepat materi belajarnya.
26. P : Terkait dengan siswa ABK dengan kecerdasan yang tinggi, MI Amanah

memberikan kesempatan untuk mempercepat penyelesaian belajar yang semestinya enam tahun menjadi lima tahun. Bagaimana konsep belajar akselerasi tersebut?

B : Jika siswa kesulitan dalam belajar akan digali dimana letak kesulitannya dan alasan dibaliknya. Apakah dia memiliki masalah di rumah atau di sekolah. Komunikasi dengan orang tua dan guru.

K : Ada siswa bernama Satria merupakan seorang autis. Memiliki kelebihan dalam menghaal *vocab* bahasa inggris dan melakukan percakapan bahasa inggris.

27. P : Apakah dalam mengajar guru hanya menggunakan di dalam kelas?

G : Tidak, kami sesuaikan dengan kesepakatan siswa. Jika mereka ingin belajar di taman akan kami ajak untuk belajar disana. Belajar tidak harus kaku di dalam kelas atau ruangan, tetapi juga lingkungan di luar kelas misalnya saja di bawah pohon sengon.

28. P : Apakah dalam mengajar Anda membentuk kelompok belajar?

G : Kami juga membentuk kelompok dalam pembelajaran tidak hanya belajar secara individu. Tujuan membentuk kelompok agar siswa menerima kekhususan yang dimiliki kelompok. Dengan dibentuk kelompok juga membantu kami mengatasi kesulitan belajar siswa.

29. P : Bagaimana perlakuan siswa lain terhadap keberadaan siswa ABK?

G : Ada siswa bernama Syari yang berusia enam tahun kebetulan guru *shadow* dia Bu Rise. Ketika itu saya lihat Syari jatuh kemudian ditolong oleh teman-temannya. Begitu juga ada siswa yang bernama Dita, saat itu sepatunya hilang kemudian teman-temannya membantu untuk mencarinya bukannya malah ditertawakan atau diejek.

K : Bukannya kami membuat bagus atau bagaimana, tetapi memang begitu anak-anak disini. Mereka memiliki sikap toleransi terhadap kondisi siswa ABK, bahkan kami yang banyak belajar dari mereka.

30. P : Bagaimana tanggapan orang tua ketika MI Amanah berdiri dengan konsep

sekolah inklusi?

Y : Pada saat kami membuka kelas inklusi, banyak orang tua yang menentang dan takut jika nanti menularkan kepada anaknya. Orang tua masih berpikiran bahwa ABK merupakan penyakit menular. Kami tetap melaksanakan kelas inklusi. Karena melihat perilaku siswa Abk yang tidak nakal begitu juga anaknya yang menerima kehadiran siswa ABK, akhirnya banyak orang yang mendukung untuk diadakan kelas inklusi. Ada perubahan dalam diri anaknya. Lebih bisa menerima perbedaan, tidak mengolok temanya, saling membantu terutama jika siswa ABK mengalami kesulitan. Orang tua akhirnya belajar dari anaknya bagaimana bersikap terhadap siswa ABK.

K : Kami juga mengadakan kelas parenting untuk orang tua agar lebih memahami kondisi siswa dan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak.

31. P : Apakah Anda pernah melihat bagaimana siswa lain memperlakukan siswa ABK? Tindakan siswa misalnya mencemooh, melukai fisik dan mentalnya?

G : Tidak pernah, insyaallah anak-anak bersikap baik terhadap ABK. Dalam pergaulan juga tidak diasingkan. Mereka bermain bersama. Begitu juga dengan siswa ABK yang tidak menggantungkan diri pada orang lain, mereka lebih mandiri. Anak-anak senang bermain bersama. Oleh karena itu, kadang-kadang siswa ABK banyak yang tidak mau pulang karena sudah kerasan di sekolah.

32. P : Bagaimana sikap siswa ABK terhadap guru?

G : Anak-anak ketika saya mengajar kadang ingin dekat dengan saya. Tidak apa-apa, saya persilahkan dia untuk duduk dekat dengan saya. Katanya biar lebih jelas. Kadang memanggil bunda. Bahkan, kalau sudah selesai belajar atau istirahat mencari saya untuk bermain. Kami, memang tidak ada sekat tapi tetapi bersikap sopan santun dan profesional selayaknya guru dengan murid. Tidak ada tindakan yang lebih dari itu.

K : Bahkan anak-anak juga dekat dengan Bapak Kentar sampai dipanggil papi.

- Y : Iya. Anak-anak memang memanggil saya papi. Banyak anak-anak yang sudah rindu sekolah dan ingin masuk. Oleh sebab itu, ada beberapa kelas dan siswa yang dibatasi masuknya untuk persiapan PAS. Tidak semua siswa masuk sekolah.
33. P : Bagaimana sistem kelas akselerasi?
- G : Siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata kami arahkan untuk masuk kelas akselerasi. Mulai kelas I baik orang tua dan siswa kami panggil apakah siap untuk masuk di kelas akselerasi.
- B : Kelas akselerasi atau kami percepat di kelas II dan III pertimbangannya karena materi yang bisa kami dapatkan disana. Jika kelas biasa dalam setahun ujian empat kali maka mereka delapan kali. Tetapi, ujiannya juga tidak terasa karena kami laksanakan dengan menyenangkan jadi siswa tidak merasa terbebani.
- K : Untuk tahun ini kami tidak bisa membuka kelas akselerasi karena pandemi. Kelas secara online belum memungkinkan untuk pelaksanaan. Kami belum bisa kemampuan siswa dan juga SDM dari guru dan teknisnya belum siap.
- B : Siswa masuk di kelas *foundation* sebelum benar-benar siap untuk kelas akselerasi. Kelas *foundation* untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa.
34. P : Bagaimana penilaian pembelajaran di MI Amanah, terutama kelas inklusi?
- G : Sistem penilaian kami menggunakan portofolio, kemandirian, keterampilan, dan juga tes ujian.
- B : Siswa ABK menyelesaikan indikator yang sudah sedikit diturunkan daripada anak lainnya. Lama ketuntasan belajar untuk siswa ABK yang low tujuh tahun minimal sedangkan untuk siswa ABK berbakat bisa lima tahun.
35. P : Bagaimana tindakan Ibu ketika ada siswa yang tidak kunjung menyelesaikan tugas yang telah diberikan?

- G : Di MI Amanah tidak ada PR. Jika ada PR berarti siswa belum tuntas mengerjakan di sekolah. Pada ABK kami tidak menuntut untuk bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Pada siswa normal mereka akan kami semangati untuk bisa menyelesaikan tugas.
36. P : Bagaimana jika ada anak yang mengganggu teman lainnya ketika mengerjakan tugas?
- G : Kami dekatin anaknya, kemudian kami bilang bahwa wajah anaknya sudah bagus, tetapi alangkah lebih baik jika tidak mengganggu temannya. Jika tidak kami akan mengubah nada bicara yang biasanya lembut, sedikit kami naikkan. Dari situ, anak akan paham bahwa kami sedang memberitahu dia untuk bersikap baik. Siswa yang telah berbuat salah akan meminta maaf ketika mengganggu temannya.
- P : Apakah saat menaikkan nada memanggil anak tetapi menggunakan “mas” dan “mbak” atau langsung nama yang biasanya dilakukan oleh guru yang lain?
- B : Kami biasakan untuk tetapi memanggil nama hanya saja akan sedikit ditinggikan untuk mendapat perhatian anak.
37. P : Bagaimana jika ada anak yang berkata kotor, misalnya saja mencela ABK dengan ujaran buruk?
- G : Kami tidak menggunakan hukuman fisik yang berat. Kami meminta siswa untuk membaca istighar 100x sambil berdiri jika apa yang dilakukan termasuk berat, tetapi jika siswa membuang sampah sembarangan akan kami hukumi dengan membaca istighar 20x. Kami tidak memberikan sanksi fisik maupun menggunakan kata kasar untuk mendidik anak. Kami juga tidak mengabaikan perilaku negatif anak. Segera kami tindak dengan pendisiplinan tanpa mencederai mental maupun fisik.
38. P : Apakah penilaian di MI Amanah juga menggunakan LKS seperti sekolah lain?

G : Sejak awal Bapak Kentar mengharamkan kami untuk menggunakan LKS. Setiap guru diwajibkan untuk membuat modul. Modul tersebut dibuat sesuai dengan kreatifitas guru.

39. P : Berapa nilai minimal yang harus dicapai siswa di MI Amanah?

B : KKM untuk bahasa Arab 70, Matematika 75. Siswa ABK 70 dari hasil akumulasi remedial, tes lisan dan tes tulis.

G : Ada siswa ABK yang bernama Dita yang pandai mengaji. Dia mendapatkan soal dan pelajaran yang tentunya lebih ditingkatkan daripada siswa ABK lainnya.